

A. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan merupakan proses vital dalam pengembangan masyarakat, secara harfiah dimaknai sebagai upaya membuat individu atau kelompok menjadi berdaya dengan kemampuan untuk bertindak dan mengembangkan potensi melalui akal serta ikhtiar. Konsep ini mengarah pada peningkatan ekonomi masyarakat secara produktif, memungkinkan mereka menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang efektif, diperlukan perbaikan akses terhadap empat aspek fundamental: sumber daya, teknologi, pasar, dan permintaan. Kegiatan pemberdayaan selalu bermula dari kondisi riil masyarakat, mengingat esensinya adalah penyadaran terhadap permasalahan di lingkungan sekitar (Mukarrom, 2008 : 80).

Proses ini mencakup upaya memperoleh kekuatan atau kemampuan, serta transfer daya dari pihak yang memiliki kepada yang belum berdaya, bertujuan mengembangkan kemandirian, membangun swadaya, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap berbagai tekanan di semua bidang kehidupan. Salah satu strategi peningkatan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah melalui pemberdayaan dengan pola yang tepat sasaran, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang mereka tentukan sendiri. Upaya konkret pemberdayaan ekonomi masyarakat antara lain mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha, sejalan dengan pandangan Islam bahwa bekerja merupakan solusi utama mengatasi kemiskinan, didukung dengan pelatihan keterampilan sebagai bekal penting saat memasuki dunia kerja (Utami 2010 : 38).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan potensi sektor perkebunan seperti kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor ini yang memegang peranan penting dalam perekonomian, baik sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, maupun sebagai sumber pendapatan bagi petani dan pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, hingga pemasaran kopi. Besarnya kontribusi kopi juga menempatkan petani sebagai motor penggerak ekonomi rakyat, sehingga

perlu adanya perhatian terhadap ekosistem ekonomi petani, kelembagaan petani, serta orientasi pasar dan peningkatan kualitas produksi (Sulistyo et al., 2023).

Di Provinsi Jawa Tengah, potensi komoditas kopi cukup signifikan. Berdasarkan data Jawa Tengah dalam Angka tahun 2023, total luas tanaman kopi mencapai 4.856,89 hektar untuk jenis arabika dan 30.620,68 hektar untuk jenis robusta. Sementara itu, total produksi kopi di wilayah ini mencapai 3.006,70 ton untuk jenis arabika dan 23.206,28 ton untuk robusta. Rincian data tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi tanaman kopi Jawa tengah Tahun 2023.

jenis Kopi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Arabika	4.856,89	3.006,70
Robusta	30.620,68	23.206,28

Sumber: (BPS Jateng, 2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa subsektor perkebunan kopi di Jawa Tengah memiliki potensi produksi yang cukup besar, terutama pada jenis kopi robusta. Luas lahan robusta yang mencapai 30.620,68 hektar menghasilkan produksi sebesar 23.206,28 ton, jauh lebih besar dibandingkan dengan kopi arabika yang hanya ditanam pada lahan seluas 4.856,89 hektar dengan hasil produksi sebesar 3.006,70 ton. Data ini mencerminkan bahwa selain memiliki potensi luasan budidaya yang signifikan, produktivitas kopi robusta juga menjadi penopang utama produksi kopi di wilayah ini. Fakta tersebut mempertegas pentingnya penguatan kelembagaan petani, pemanfaatan teknologi pascapanen, dan peningkatan kapasitas SDM untuk mendorong nilai tambah dan daya saing produk kopi lokal, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi desa berbasis potensi agribisnis perkebunan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor agribisnis kopi di Kabupaten Brebes mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Wilayah penghasil kopi di Brebes mencakup Kecamatan Sirampog, Paguyangan, Bantarkawung, dan Salem. Di Kecamatan Sirampog dan Paguyangan, yang memiliki ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut, jenis kopi yang dibudidayakan adalah kopi arabika, seperti di Desa Pandansari dan Ragatunjung. Sementara itu, di Kecamatan Bantarkawung dan Salem, yang terletak di bawah ketinggian 1.000 meter,

masyarakat lebih banyak menanam kopi jenis robusta.

Namun, besarnya potensi kopi di Brebes belum sejalan dengan peningkatan pendapatan petani kopi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya kopi, lemahnya kelembagaan petani, serta terbatasnya dukungan dari pemerintah. Hingga kini, kopi belum dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai strategis. Di wilayah Paguyangan, misalnya di Desa Pandansari, sebagian petani masih menganggap budidaya sayuran seperti kentang dan kol lebih menguntungkan. Di Desa Wanatirta, banyak lahan perkebunan kopi yang telah dialihfungsikan menjadi tanaman lain seperti albasia.

Di Paguyangan, proses pengolahan kopi oleh petani umumnya masih bersifat tradisional. Banyak petani yang menjual hasil panen dalam bentuk buah cherry kepada pengepul dengan harga sekitar Rp 7.000,- per kilogram. Padahal, jika dilakukan pengolahan pascapanen hingga menjadi green bean, harga jual dapat meningkat drastis hingga Rp 80.000–Rp 100.000,- per kilogram, bahkan mencapai Rp 150.000,- per kilogram setelah melalui proses pemanggangan (roasting). Ketimpangan nilai ini menunjukkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani dalam rantai pasok kopi, serta belum optimalnya pengelolaan potensi komoditas kopi di wilayah Paguyangan.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi adalah Desa Winduaji. Dengan kondisi geografis yang mendukung dan keberagaman komoditas pertanian, Winduaji dikenal sebagai daerah penghasil kopi berkualitas yang telah dibudidayakan sejak masa kolonial Belanda dan memiliki cita rasa khas. Potensi ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan peran subsektor perkebunan kopi di Jawa Tengah yang cukup signifikan dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu, pengembangan kopi di Desa Winduaji tidak hanya relevan sebagai komoditas lokal, tetapi juga strategis dalam mendorong penguatan ekonomi desa.

Keberadaan kebun kopi lokal yang memiliki nilai historis dan cita rasa unik di Desa Winduaji ini sangat potensial. Namun, optimalisasi sumber daya lokal ini masih belum maksimal sehingga manfaat dari nilai tambah ekonomi belum dapat dirasakan masyarakat. Desa Winduaji, yang terletak di Kecamatan Paguyangan,

Kabupaten Brebes, dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas melalui produk “Kopi Kebon Winduaji” yang dihasilkan dari kebun-kebun kopi milik warga dan dikelola secara berkelanjutan. Dengan kualitas dan cita rasa khas, kopi ini memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan ekonomi lokal jika dikelola dan dipasarkan dengan strategi yang tepat, terutama dalam kerangka pengembangan desa wisata.

Perkembangan produk Kopi Kebon Winduaji sejak tahun 2019 telah menunjukkan pencapaian penting melalui implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat. Dukungan dari Program Hibah Bina Desa (PHBD) dan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) pada tahun 2020 telah mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan kopi, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran. Hasil konkret dari proses pemberdayaan ini mencakup perolehan lahan wakaf untuk pendirian kedai kopi di sekitar Waduk Penjalin, pembentukan pusat pemasaran produk kemasan “Kopi Kebon Winduaji” melalui kolaborasi dengan Pokdarwis, serta penguatan kapasitas usaha lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat efektif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa produk kopi lokal yang telah berhasil dikembangkan:

Melihat besarnya potensi sektor kopi yang telah berkembang di Desa Winduaji, dibutuhkan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas petani kopi dan pelaku usaha lokal. Implementasi kebijakan ini perlu mencakup pelatihan keterampilan budidaya kopi berkelanjutan, pengelolaan usaha berbasis koperasi, serta penyediaan akses permodalan yang lebih inklusif. Konsep pemberdayaan ini mengarah pada peningkatan ekonomi masyarakat secara produktif, memungkinkan mereka menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Dalam konteks administrasi publik, efektivitas kebijakan pemberdayaan sangat bergantung pada koordinasi antar pemangku kepentingan, regulasi yang mendukung, serta tata kelola yang transparan dan partisipatif. Strategi pemasaran yang tepat akan turut menentukan keberhasilan, dengan menempatkan Kopi Kebon

Winduaji tidak hanya sebagai produk lokal, tetapi juga sebagai ikon yang memperkenalkan Desa Winduaji ke kancah yang lebih luas. Pemanfaatan potensi lokal dalam membangun branding yang kuat akan berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat, melalui pembukaan peluang usaha baru dan peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Tantangan utama dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji adalah terbatasnya infrastruktur pendukung serta belum optimalnya sistem pemasaran yang terintegrasi. Meskipun telah memiliki kedai kopi sebagai pusat pemasaran, diperlukan kebijakan strategis yang lebih komprehensif untuk memperkuat koneksi dalam rantai nilai kopi. Untuk memastikan keberhasilan pengembangan produk ini, diperlukan dukungan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, maupun peningkatan kapasitas pemasaran digital. Dengan strategi yang tepat, pengembangan produk kopi ini dapat menjadi model keberhasilan dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi kebijakan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Kopi Kebon Winduaji. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk kopi lokal ini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah desa dalam menyusun kebijakan yang lebih adaptif dan partisipatif dalam mendukung sektor kopi. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan juga dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani dan komunitas lokal guna memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai kopi, serta menciptakan model kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi desa berbasis partisipasi masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Administrasi Publik dalam Pemberdayaan Masyarakat

Administrasi publik modern telah bergeser ke paradigma pelayanan dan pemberdayaan. Denhardt & Denhardt (2015) menekankan peran pemerintah